

Penerapan Nilai Pancasila dalam Konteks Pembangunan Rumah Adat Manggarai di Amba Desa Watu Rambung

Petrus Dionisius Aristo Syukur^{a, 1*}

^{abc} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ dionsyukur@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 November 2020;

Revised: 19 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Nilai;

Pancasila;

Rumah Adat;

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam proses pembangunan rumah adat (mbaru tembong) Manggarai. Pembangunan Mbaru Tembong Manggarai merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat adat Manggarai, yang ketika masyarakat ada maka Rumah Adat pun harus ada sebagai bentuk pelestarian adat dan kebudayaannya. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama mengetahui tahap-tahap pembangunan rumah adat atau (Mbaru Tembong) Manggarai berproses dengan beberapa tahap yaitu tahap awal dengan melakukan rapat dengan seluruh warga kampung, pencarian kayu tiang inti, pemotongan tiang inti, dan penanaman tiang inti. Tahap berikutnya yaitu tahap pengerjaan, tahap penutupan seng dan tahap yang terakhir adalah syukuran. Kedua, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pembangunan Rumah Adat (Mbaru Tembong), yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Ketiga, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pemeliharaan Mbaru Tembong Manggarai dapat dilihat pada ritual adat sebelum rumah adat ditempati.

ABSTRACT

The Application of Pancasila Value in the Context of Manggarai Traditional House Construction in Amba Watu Rambung Village. This study aims to find out the values of Pancasila contained in the process of building traditional houses (mbaru tembong) Manggarai. The development of Mbaru Tembong Manggarai is an obligation for the indigenous people of Manggarai, which when the community exists then the Rumah Adat must exist as a form of preservation of customs and culture. The approach used by researchers is descriptive qualitative, with data collection techniques, namely: observation, interview, and documentation. The result of this research is, first knowing the stages of the construction of traditional houses or (Mbaru Tembong) Manggarai processed with several stages, namely the initial stage by conducting meetings with all villagers, the search for core pole wood, cutting the core poles, and planting the core poles. The next stage is the workmanship stage, the closing stage of zinc and the last stage is gratitude. Second, the values of Pancasila contained in the construction of Rumah Adat (Mbaru Tembong), namely the values of godliness, humanity, unity, deliberation, and social justice. Third, the application of Pancasila values in the maintenance of Mbaru Tembong Manggarai can be seen in the traditional ritual before the traditional house is occupied.

Keywords:

Value;

Pancasila;

Traditional House;

Copyright © 2021 (Petrus Dionisius Aristo Syukur). All Right Reserved

How to Cite : Syukur, P. D. A. . (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Konteks Pembangunan Rumah Adat Manggarai di Amba Desa Watu Rambung. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 8–13. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/17>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembangunan adalah proses perubahan atau pergeseran secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman untuk menuju suatu keadaan lebih baik atau sesuai dengan harapan bersama. Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan atau perubahan berencana dan dilakukan dengan sadar oleh suatu bangsa, masyarakat, negara dan termasuk pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Indarti, 2017). Dengan demikian, pembangunan juga dapat dikatakan sebagai bagian dari proses rekam jejak peradaban manusia yang selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu (Kewuel, 2014).

Rumah Adat merupakan suatu bangunan yang menjadi ciri khas budaya suatu daerah. Orang luar ketika mengunjungi daerah yang bukan daerahnya pasti akan menemukan rumah adat yang berbeda dengan rumah adatnya. Rumah adat juga menjadi tempat wisata bagi para wisatawan baik itu yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Begitu juga dengan Rumah Adat (Mbaru Tembong) yang menjadi ciri khas adat masyarakat Manggarai. Selain sebagai ciri khas budaya Manggarai, Rumah Gendang merupakan bangunan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, terutama dalam melaksanakan acara-acara atau ritual adat. Salah satu fungsi dari Rumah Gendang adalah sebagai tempat melaksanakan upacara Penti. Upacara membangun rumah adat memiliki fungsi bagi masyarakat Manggarai, yaitu fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Fungsi nyatanya yaitu untuk meminta restu Tuhan, sedangkan fungsi tersembunyi yaitu meningkatkan solidaritas dan kelestarian alam (Kusumayanti, 2016)

Pembangunan Rumah Adat (Mbaru Tembong) Manggarai merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat adat Manggarai, yang ketika masyarakat ada maka Rumah Adat pun harus ada sebagai bentuk pelestarian adat dan kebudayaannya. Sebab, sebagian besar upacara-upacara adat itu dilaksanakan di Rumah Adat atau bisa didefinisikan Rumah Adat sebagai pusat kebudayaan. Karena Rumah Adat (Mbaru Tembong) tersebut dianggap penting bagi masyarakat Manggarai, maka tidak heran ketika kita melihat setiap kampung di Manggarai pasti ada Rumah Adat. Salah satunya adalah di Kampung Amba Desa Watu Rambung. Rumah Adat adalah ciri dari kebudayaan masyarakat. Dalam pembangunan Rumah Adat tentu mempunyai tahap-tahapnya seperti tahap perencanaan, pembangunan, serta tahap penyelesaian dan diikuti dengan ritual-ritual adat dari setiap tahap-tahapnya. Upacara ritual dapat dimaknai sebagai pemaknaan pesan masyarakat Manggarai terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya (Ngare, 2014).

Pembangunan Rumah Adat (Mbaru Tembong) berbeda dengan pembangunan rumah-rumah biasa dan pembangunan lainnya. Pembangunan Rumah Adat ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat, dan dalam tahap awal maupun akhir pembangunan biasanya dilakukan upacara-upacara adat. Tujuan dilaksanakannya upacara adat ini adalah memohon perlindungan serta perizinan kepada Tuhan dan kepada leluhur supaya proses pembangunan Rumah adat bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Bentuk dari Rumah Adat (*Mbaru Tembong*) ini tidak sesuka hati. Bentuk dari (*Mbaru Tembong*) ini mempunyai makna-makna yang diyakini oleh masyarakat Manggarai. Bentuknya berbeda dengan rumah hunian biasa masyarakat. Karena pada dasarnya rumah adat yang ada di Indonesia memiliki ciri khas, arsitektur dan desain yang unik, karena rumah adat merupakan peninggalan masa lalu yang tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat atau kebudayaan masyarakat tersebut yang memiliki nilai-nilai filosofi dan makna tersendiri (Berek, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila adalah suatu kesatuan dan mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya. Sehingga, judul yang saya ambil ini tidak lari jauh dari jurusan yang saya tempuh, karena pada penelitian ini yang diteliti adalah soal penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks Pembangunan Rumah Adat (*Mbaru Tembong*) Manggarai. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berbicara mengenai Warga dan Negara. Dalam konsep *Civic Education* menurut Cogan dalam Saripudin, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan dasar di

sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat (Winataputra, 2001)

Metode

Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif. Peneliti mengumpulkan segala informasi yang ada dan terperinci serta mengidentifikasi masalahnya. Selanjutnya, penelitmelakukan penelitian yang sifatnya keilmuan, karena itu maka peneliti harus terjun langsung ke tempat penelitian karena tidak bisa diuji di laboratorium karena sifatnya yang deskriptif, sehingga peneliti bisa mendeskripsikan keadaan yang ada di lapangan secara langsung. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti memanfaatkan diri sebagai instrumen karena instrumen non manusia sulit digunakan unruk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di kampung Amba Desa Watu Rambung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Peneliti melakukan kegiatan penelitian secara langsung ke lapangan serta melakukan pengamatan bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembangunan rumah adat Manggarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Bungin (2011: 79) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*), dan lain-lain.

Hasil dan pembahasan

Nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila adalah nilai Ketuhanan. Artinya, segala yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kehendak Tuhan. Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 menegaskan bahwa kemerdekaan yang dimiliki Indonesia adalah berkah dan rahmat dari Tuhan. Maka dari itu prinsip Ketuhanan tidak bisa dilepaskan dari dasar negara Indonesia. Indonesia dengan beragam pemeluk agamanya hendaknya bertuhan secara berkeadaban, yang artinya saling menghargai antar sesama umat beragama (Rohman, 2013).

Dalam proses pembangunan Rumah Adat biasanya diselenggarakan juga upacara-upacara adatnya. Hal ini bertujuan untuk meminta perlindungan dari Tuhan. Kemudian dalam segi bentuknya dapat terlihat pada bentuk bubungan yang berbentuk periuk persembahan sebagai simbol keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini berlaku juga dalam masyarakat adat Manggarai ketika melakukan pembagian tanah, selalu diselenggarakan ritual adat, supaya direstui leluhur, seperti ritual adat pemberian sesajian kepada arwah leluhur yang menurut kepercayaan masyarakat Manggarai bahwa leluhur merupakan jelmaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Arditama & Lestari, 2020).

Nilai yang terkandung dalam sila Pancasila kedua ini adalah nilai kemanusiaan yang artinya, Pancasila menunjukkan suatu kesadaran sikap penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, ras, bangsa dan negara. Kemanusiaan melampaui batas negara, ia adalah sikap untuk dengan sadar menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menolak sikap chauvinisme yang mementingkan kebenaran dirinya. Penghargaan atas manusia ini menuntut sikap perilaku manusia yang adil, adil terhadap dirinya, terhadap manusia yang lainnya karena adil adalah sifat Tuhan (Fuad, 2012).

Tujuan dibangunnya Rumah Adat (Mbaru Tembong) adalah untuk memenuhi kebutuhan warga kampung. Hal ini yang membuat warga kampung turut ambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Ini merupakan bentuk penerapan nilai kemanusiaan dalam nilai Pancasila. Sedangkan dalam segi bentuknya, pada bagian dalam Rumah Adat terdapat ruang tamu (Lutur) sebagai tempat pelaksanaan pertemuan adat. Dalam pertemuan adat tersebut, warga kampung dapat

menyampaikan pendapat dan saling menghargai pandangan orang lain. Hal ini merupakan penerapan nilai kemanusiaan dalam Pancasila.

Sila persatuan dijabarkan menjadi lima butir yaitu a) menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi, b) rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, c) cinta dan bangga bertanah air dan berbangsa Indonesia, d) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, e) memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa yang Bhineka Tunggal Ika (Gunawan, 2016).

Nilai persatuan dalam sila Pancasila dapat kita jumpai dalam proses pembangunan Rumah Adat (Mbaru Tembong). Karena dalam proses pembangunannya dilaksanakan atau semua warga kampung terlibat, baik dalam bentuk biaya, pikiran, serta tenaganya. Hal ini merupakan penerapan nilai persatuan pada Pancasila. Sedangkan dalam segi bentuk, dapat dilihat pada bagian dalam Rumah Adat (Mbaru Tembong) yang pada bagian tengahnya adalah tiang induk yang menyatukan ujung-ujung atas tiang penyanggah. Hal ini merupakan simbol persatuan. Dalam pembangunan rumah adat tersebut nilai yang paling menonjol adalah nilai gotong-royongnya. Hasil penelitian Subaya, (2011:61) menyatakan bahwa keberadaan tradisi gotong-royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan budaya dulu yang ditransformasikan lintas generasi dan merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dikembangkan di masa yang akan datang, (Nggoro, 2015)

Sila keempat Pancasila mengandung arti kedaulatan rakyat merupakan esensi dari demokrasi Pancasila. Artinya kedaulatan dan kesejahteraan rakyat menjadi prioritas dalam penyelenggaraan suatu negara (Widodo, 2015). Dalam proses pembangunan Rumah adat. Ada beberapa tahap yang harus dijalankan oleh warga kampung di bawah pimpinan para tetua adat. Salah satu tahapnya adalah musyawarah adat sebelum melaksanakan pembangunan Rumah Adat. Musyawarah adat yang dimaksud adalah pertemuan seluruh warga kampung, untuk membahas persiapan pembangunan, dan semua warga kampung berhak berpendapat. Ini merupakan bentuk penerapan nilai musyawarah dari Pancasila. Sedangkan dalam segi bentuknya dapat kita lihat pada kuda-kuda pada Rumah Adat yang menuju pada satu titik puncak. Hal ini menunjukkan makna loyalitas terhadap pimpinan sebagai perwakilan dalam sebuah kehidupan. Nilai musyawarah mufakat juga sangat melekat pada budaya masyarakat Manggarai hal ini ditemukan dalam Mencari keputusan atas hasil musyawarah bersama yang pepatah Manggarai, *padir wai rentu sai* yang artinya bersatu atau duduk bersama untuk membahas atau musyawarah, (Arditama & Lestari, 2020).

Tujuan negara salah satunya adalah untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai termuat dalam UUD 1945 alinea ke IV. Keadilan yang hendak dicapai adalah meliputi keadilan dalam bidang material dan spiritual (Sutono, 2015). Dalam pembangunan Rumah Adat, banyak perlengkapan serta biaya yang harus disiapkan. Dalam konteks pembangunan Rumah Adat ini, semua biaya disanggupi oleh seluruh warga kampung secara rata dan seikhlas-ikhlasnya. Hal ini merupakan bentuk keadilan warga kampung dalam pembangunan Rumah Adat. sedangkan dalam segi bentuknya, pada bagian dalam Rumah Adat, terdapat (Rangkung Api) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan yang melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam kebiasaan masyarakat Manggarai, nilai keadilan juga sering dijumpai dalam lirik lagu *mbata* yaitu *cako* dan *wale* yang merupakan lagu yang dinyayikan secara bersama-sama dan memiliki arti tidak adanya sifat egois atau monopoli perseorangan, (Raru, 2020).

Simpulan

Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Konteks Pembangunan Rumah Adat (*Mbaru Tembong*) Manggarai Di Amba Desa Watu Rambung, Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada pembangunan Rumah Adat Manggarai, ada tahap-tahap dalam pembangunannya. Setiap tahap-tahap tersebut memiliki maknanya masing-masing. Tahap-tahapnya seperti perencanaan, pengerjaan, dan tahap penyelesaian. Tahap perencanaan seperti, pertemuan yang

dilaksanakan untuk meminta kesepakatan dan persetujuan warga penghuni kampung yang dipimpin oleh Ketua adat. Tahap yang berikut adalah tahap pengerjaan. Pada tahap ini semua penghuni kampung mengerjakan pembangunan rumah adat sesuai dengan cara kerja yang sudah menjadi kesepakatan bersama dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Misalnya sebelum dibangun ada tahap asah parang, survei lokasi, penebangan kayu tiang inti, pengangkutan tiang inti, penanaman tiang inti. Pada tahap tersebut ada ritual-ritual adat yang dijalankan masyarakat sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Tahap yang terakhir ini, seperti tahap penutupan seng (*Ancem Bobong*), tahap pembersihan kotoran sisa pembangunan (*Congko Lokap*). Pada tahap terakhir ini juga tidak terlepas dari adanya upacara adat, yang tujuannya adalah ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur atas perlindungannya dalam proses pembangunan dan meminta keamanan serta kedamaian seluruh warga kampung selama hidup di masa yang akan datang.

Referensi

- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Sistem Pembagian Tanah Ulayat Pada Masyarakat Manggarai Suku Langkas Kelurahan Carep Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai (Tinjaun Nilai-Nilai Pancasila). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23945/14525>
- Berek. (2019). Proses pembangunan dan fungsi ruang rumah niang di desa wae rebo, 7(1), 17–23. Retrieved from <http://103.19.229.34/index.php/anala/article/view/997/872>
- Fuad, F. (2012). Islam dan Ideologi Pancasila , Sebuah Dialektika. *Lex Journalica*, 9(3), 1–7. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44692935/346-824-1-SM_1.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1554555495&Signature=Ow2D7k8aP%2Fq%2FPw%2FyeSTzFentSEw%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3Dislam_Dan_Ideologi_Pancasil
- Gunawan, I. (2016). Merevitalisasi Kepemimpinan Pancasila dalam Bidang Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Di Era Kompetisi Global, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang, 12, 1–1. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/5-Imam-Gunawan.pdf>
- Indarti, S. H. (2017). Pembangunan Indonesia Dalam Pandangan Amartya Sen. *The Indonesian Journal of Public Administration*, 3(1), 1–16. Retrieved from <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/admpublik/article/view/727>
- Kusumayanti, dewi. (2016). Upacara Pande Mbaru Gendang Di Kampung Tenda Kelurahan Tenda Rembong Kabupaten Manggarai Flores Ntt *Jurnal Ilmu Gizi*, 4(2), 5–37. Retrieved from <https://ocs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34908/21115>
- Kewuel, H. K. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>
- Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JURNAL J-IKA*, 1(1), 1–11. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/230>
- Ndiung, S. (2017). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dalam Kajian Etnopedagogi. *The Ist International Conference On Language, Literature and Teaching*, 2, 827. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8935/i37.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Rohman, M. S. (2013). Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila. *Jurnal Studi Agama Millah*, 13(1), 1–11. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/89413-ID-kandungan-nilai-nilai-syariat-islam-dala.pdf>
- Raru, E. Y. A. & G. (2020). nilai-nilai filsafat dalam syair lagu mbata ara, 3(1). Retrieved from <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/article/view/627/377>.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Civis*, 5(1), 1–13. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/628>
-

- Nggoro, A. M. (2015). Filosofi Wuat Wa ' I Budaya Manggarai Dari, 7(1), 102–113. Retrieved from <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/25/14>
- Widodo, W. (2015). Pelaksanaan Pilkada Berdasarkan Asas Demokrasi Dan Nilai-Nilai Pancasila. *Civis*, 5(1), 679–691. Retrieved from [.upjournalgris.ac.id/index.php/civis/article/view/629](http://upjournalgris.ac.id/index.php/civis/article/view/629)
- Winataputra, U. S. (2001). Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS). *Repositori Universitas Terbuka*, 1–593. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/2872/1/40115.pdf>